

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berfokus dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Salah satu tujuan SMK, yaitu menyiapkan dan memberikan bekal siap kerja pada siswa sebagai tenaga kerja yang terampil tingkat menengah dan keahlian yang dimilikinya sesuai dengan persyaratan yang dituntut dunia kerja (Kurniawan & Fathoni, 2018). SMK mengalami perubahan kurikulum untuk mendukung keterserapan lulusan vokasi di dunia kerja (Sulastri *et al.*, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya SMK untuk mengadopsi pendekatan yang responsif terhadap perkembangan industri dan kebutuhan dunia kerja. SMK menerapkan Kurikulum Merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023. Pemberlakuan Kurikulum Merdeka di SMK didasarkan pada Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan kreativitas siswa serta relevan dengan dunia kerja (Sulastri *et al.*, 2023).

Keberhasilan pembelajaran dalam penerapan kurikulum Merdeka, harus memperhatikan pengelolaan pembelajaran. Prinsip dasar pengelolaan pembelajaran adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan belajar siswa dan mendorong guru

untuk menyusun dan menyempurnakan strategi pembelajarannya (Budi, 2018). Apabila pengelolaan pembelajaran tidak dilakukan dengan baik, maka kurikulum tidak akan berjalan dengan benar (Subagia, 2022). Pengelolaan yang baik memberikan hasil yang baik, begitu pula sebaliknya. Tujuan pembelajaran tercapai tidak hanya ditentukan pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengelolaan secara efektif dan efisien sehingga tercipta pembelajaran yang aman dan menyenangkan untuk meningkatkan minat belajar siswa (Nurpratiwiningsih & Ervina, 2022). Penelitian Lutfiana (2022) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik jika dilakukan perencanaan yang baik. Kurikulum tidak akan berjalan dengan benar apabila pengelolaan pembelajaran tidak dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran menjadi perhatian penting dari adanya perubahan kurikulum. Hal tersebut akan berdampak pada keberhasilan suatu pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran terdiri atas beberapa aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, dan pengawasan pembelajaran (Subagia, 2022). Aspek-aspek pengelolaan pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan saling berkaitan satu sama lain dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang optimal (Indarti, 2020). Perencanaan pembelajaran adalah proses persiapan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran (Lalupanda, 2019). Perencanaan pembelajaran menjadi acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran agar lebih efektif, efisien, dan terarah. Dalam perencanaan pembelajaran, guru

membuat program pembelajaran seperti alur tujuan pembelajaran, modul ajar, LKPD, media pembelajaran, dan instrumen penilaian hasil belajar (Subagia, 2022). Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran. Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan mengolah informasi tentang kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan (Lalupanda, 2019). Pelaksanaan dan penilaian hasil belajar siswa dapat dijadikan dasar perbaikan untuk perencanaan selanjutnya. Adanya pengawasan pembelajaran berfungsi untuk menghindari penyimpangan dalam proses pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran di SMK masih banyak mengalami kendala. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru SMK, yaitu kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran mengalami hambatan, dan kesulitan melakukan penilaian. Kendala-kendala tersebut diperkuat oleh temuan dari salah satu SMK Negeri di Kota Padang, bahwa guru-guru SMK kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran terhambat, dan kesulitan menyusun instrumen penilaian (Wulandari *et al.*, 2024). Penelitian hasil kuesioner di sosial media bahwa guru SMK mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan siswa terbebani secara fisik dan mental (Ayuningtyas *et al.*, 2023). Temuan pada beberapa SMK di Kota Mataram dalam mata pelajaran matematika yaitu guru kesulitan merancang pembelajaran terutama mengaitkan setiap materi matematika dengan proyek yang dilakukan siswa pada mata pelajaran keahliannya

dan kesulitan melakukan evaluasi (Novitasari *et al.*, 2021). Temuan lainnya yang memperkuat yaitu temuan Wijayanti *et al.* (2021) di SMK Negeri 1 Sukasada bahwa pelaksanaan pembelajaran Sains di kelas X Multimedia berjalan kurang sesuai dengan RPP yang dirancang. Selain itu, penilaian keterampilan masih jarang dilakukan.

Guru-guru SMK masih mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka berbentuk penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran berkelanjutan. Penilaian sumatif bertujuan menilai pencapaian hasil belajar siswa sebagai dasar dalam menentukan kenaikan kelas maupun kelulusan dari satuan pendidikan (Mendikbudristek, 2022a). Penilaian mencakup aspek pengetahuan, sikap, keterampilan (Zainal, 2020). Di SMK Negeri 2 Kintamani, guru-guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian pembelajaran karena perubahan kurikulum yang begitu cepat. Temuan lainnya, yaitu guru-guru SMK Negeri se-Kecamatan Padang Barat kesulitan menyusun instrumen penilaian dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Rahmah *et al.*, 2024). Hal senada juga ditemukan di SMK Negeri 1 Kota Solok bahwa guru-guru di SMK tersebut kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian (Wulandari *et al.*, 2024). Selain itu, temuan di SMK se-kota Mataram bahwa penilaian yang dilakukan hanya dengan memberikan soal-soal tertulis (*paper based test*) tanpa memperhatikan keterampilan proses belajar siswa (Novitasari *et al.*, 2021).

Guru-guru SMK masih bermasalah dalam mengelola waktu pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dialami oleh guru-guru SMK Negeri 2 Kintamani yang merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran karena keterbatasan waktu pembelajaran. Permasalahan yang sama juga ditemukan pada penelitian Rosiana et al (2024) bahwa guru-guru di SMK PGRI 1 Kota Serang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran karena keterbatasan waktu.

Sarana pendukung pembelajaran di SMK masih terbatas. Sarana pendukung pembelajaran tersebut, diantaranya peralatan praktik, sumber belajar yang relevan, dan akses internet. Data hasil wawancara terhadap Kepala SMK Negeri 2 Kintamani yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2024 menunjukkan bahwa minimnya sarana-prasarana pendidikan menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran. Kendala sarana tersebut diantaranya, bahan ajar terbatas, jumlah LCD sedikit dan beberapa diantaranya rusak, serta akses internet terbatas. Fasilitas yang kurang memadai dapat menghambat keberhasilan suatu pembelajaran (Subekti & Verrysaputro, 2024). Temuan yang sama terdapat pada penelitian Natalia et al. (2023) bahwa pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 1 Gedongtataan belum optimal karena keterbatasan sarana pembelajaran. Keterbatasan sarana pembelajaran seperti sumber belajar yang tersedia berupa buku ajar dari penerbit tertentu dan terbatasnya pemanfaatan media lain karena keterbatasan sarana yang dimiliki oleh peserta didik maupun sarana sekolah.

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional di SMK Negeri 2 Kintamani masih terbatas. Jumlah tenaga pendidik SMK Negeri 2 Kintamani

tahun ajaran 2024/2025 yaitu 27 orang yang terdiri dari 11 orang guru PNS, 13 orang guru PPPK, 1 orang guru kontrak, dan 2 guru honorer. Sedangkan jumlah tenaga kependidikan yaitu 15 orang yang terdiri dari 5 orang pegawai PNS, 3 orang pegawai kontrak, dan 7 orang pegawai honor. Penelitian Teguh (2019) juga menyatakan bahwa jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di SMK terbatas dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan cukup pada suatu lembaga pendidikan.

Salah satu mata pelajaran baru yang muncul dalam Kurikulum Merdeka di SMK adalah mata pelajaran proyek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran Proyek IPAS di SMK dibelajarkan pada kelas X atau Fase E. Mata pelajaran Proyek IPAS merupakan komponen penting kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mengintegrasikan konsep sains dengan kehidupan nyata. Mata Pelajaran Proyek IPAS mengkaji benda konkret dan non konkret yang terdapat di alam dan dikembangkan berdasarkan pengalaman empirik (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Mata pelajaran Proyek IPAS membekali siswa agar mampu dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata berkaitan dengan fenomena alam dan sosial melalui penerapan konsep sains. Pembelajaran Proyek IPAS mengintegrasikan beberapa elemen konten dan dikontekstkan sesuai karakteristik masing-masing program keahlian (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Pada elemen mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) tercakup tujuh aspek. Adapun aspek-aspek IPAS diantaranya makhluk hidup dan

lingkungannya, zat dan perubahannya, energi dan perubahannya, bumi dan antariksa, keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu, interaksi, komunikasi, sosialisasi, institusi sosial, dan dinamika sosial, perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Pembelajaran Proyek IPAS dikemas dalam pembelajaran berbasis proyek. Namun tidak menutup kemungkinan, pembelajaran Proyek IPAS menggunakan model pembelajaran lain yang relevan. Penentuan tema proyek dapat dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing program keahlian, kondisi sekolah atau tempat tinggal, dan konten Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Pemilihan model pembelajaran Proyek IPAS ditentukan oleh guru dan mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran, karakteristik kemampuan siswa, alokasi waktu, serta ketersediaan sarana dan prasarana (Umami dan Nugroho, 2021).

Mata pelajaran Proyek IPAS merupakan mata pelajaran baru yang muncul dalam Kurikulum Merdeka, sehingga dalam pelaksanaannya masih banyak mengalami hambatan. Guru Proyek IPAS di SMK kesulitan dalam mengalokasikan waktu pembelajaran (Fourniyati, 2023). Selain itu, kurangnya ketersediaan sumber daya dan penyesuaian terhadap kurikulum juga menghambat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Proyek IPAS (Fourniyati, 2023). Pembelajaran Proyek IPAS di SMK Negeri 1 Gedongtataan, siswa mengalami kesulitan belajar karena keterbatasan sumber belajar dan sarana pendukung pembelajaran (Natalia *et al.*, 2023). Fasilitas yang kurang memadai dapat menghambat keberhasilan suatu pembelajaran (Subekti & Verrysaputro, 2024).

Pengelolaan pembelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 2 Kintamani tahun ajaran 2023/2024 belum berjalan optimum. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran Projek IPAS yang dilaksanakan tanggal 24 Juli 2024 di SMK Negeri 2 Kintamani menunjukkan bahwa guru mengalami keraguan terhadap pelaksanaan pembelajaran Projek IPAS karena pembelajaran Projek IPAS merupakan mata pelajaran baru yang muncul di fase E atau pada pemberlakuan Kurikulum Merdeka. Temuan lainnya di SMK Negeri 1 Bangli, bahwa pelaksanaan pembelajaran Projek IPAS mengalami hambatan dan tidak sesuai perencanaan (Udayani, 2021). Kondisi tersebut mempengaruhi kualitas pengelolaan pembelajaran Projek IPAS. Guru yang kurang profesional memiliki kendala dalam pengelolaan pembelajaran sehingga perkembangan kemampuan siswa belum optimal (Gemnafle & Batlolona, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa guru SMK mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Projek IPAS, mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran baru yang muncul dalam pemberlakuan Kurikulum Merdeka di SMK, guru mata pelajaran Projek IPAS di SMK mengalami keraguan dalam pelaksanaan pembelajaran Projek IPAS, maka perlu penyesuaian dalam pembelajaran Projek IPAS. Hal tersebut berdampak pada pengelolaan pembelajaran Projek IPAS di SMK.

Peneliti tergugah untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan pembelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 2 Kintamani. Penelitian pengelolaan pembelajaran di SMK khususnya pada mata pelajaran Projek IPAS belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk

meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang pengelolaan pembelajaran Projek IPAS Fase E di SMK Negeri 2 Kintamani

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pengelolaan pembelajaran di SMK masih banyak mengalami kendala.
2. Guru-guru SMK masih mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar.
3. Guru-guru SMK masih bermasalah dalam mengelola waktu untuk melaksanakan pembelajaran.
4. Sarana pendukung pembelajaran di SMK masih terbatas.
5. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional di SMK Negeri 2 Kintamani masih terbatas.
6. Pengelolaan pembelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 2 Kintamani belum berjalan optimum.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, fokus penelitian ini adalah pengelolaan pembelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 2 Kintamani tahun Ajaran 2024/2025. Permasalahan yang dikaji meliputi keempat aspek pengelolaan pembelajaran, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan pengelolaan pembelajaran Projek IPAS. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.

Pada penyusunan perencanaan pembelajaran akan dikaji tentang penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar berdasarkan standar proses yang digunakan melalui studi dokumen dan wawancara. Pada pelaksanaan pembelajaran akan dikaji tentang kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran melalui observasi dan wawancara. Pada penilaian pembelajaran akan dikaji tentang upaya guru dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran melalui wawancara dan studi dokumen. Pada pengawasan pembelajaran akan dikaji tentang pengawasan internal dan eksternal pembelajaran Projek IPAS melalui wawancara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 2 Kintamani?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 2 Kintamani?
3. Bagaimanakah penilaian hasil belajar siswa pada pembelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 2 Kintamani?
4. Bagaimanakah pengawasan pembelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 2 Kintamani?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan proses perencanaan pembelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 2 Kintamani.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan proses pelaksanaan pembelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 2 Kintamani.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan penilaian hasil belajar siswa pada pembelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 2 Kintamani.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan pengawasan pembelajaran Projek IPAS di SMK Negeri 2 Kintamani.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang praktik pengelolaan pembelajaran Projek IPAS di sekolah khususnya di SMK Negeri 2 Kintamani sehingga dapat dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran Projek IPAS.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini membantu sekolah dalam menentukan kebijakan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru untuk meningkatkan pengelolaan pembelajaran.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam aspek pengelolaan pembelajaran, sehingga dapat dilakukan tindak lanjut dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan.

5) Bagi Siswa

Siswa SMK lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang kompleks di masa depan.

